ATMA REKSA

(Sebuah Refleksi Tentang "Semangat Melayani" dalam "Atma Reksa")

Drs. Alex Reba, M.Th

Abstract:

Serving spirit has become the core spirit of Sekolah Tinggi Pastoral AtmaReksa (Stipar). The entire pulse of Stipar development from the beginning up to now never turns or even moves away from its duty to educate young servants for the church as well as for the nation. The challenges the servants often encounter in the field will never be able to minimize or weaken the serving spirit of Stipar institution to continue producing tough and talented catechists. The serving spirit flows out from 'atmareksa' is the pastoral spirit originated from Jesus Christ, the good Sheperd. This serving spirit is adopted to imitate Jesus Christ in rendering his service which had revolutionary changed the serving orientation in his time: Jesus practiced the down to earth spirit of serving which is really reached out the poor. By taking the option for the poor as his strategic choice in pastoral work, he effectively knocked down the upward-oriented serving practice as shown by Jewish leaders in his time. This serving spirit has become Stipar prime principal for the formation of the catechists, the lay apostles.

Key word: *servant, optio fundamentalis, serving spirit*

Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa, ketika lahir diberi nama Institut Pastoral "Atma Reksa" (alm. RD. Yosef Lalu dan para penggagas awal), disingkat Instipar. Kemudian ketika Instipar berhadapan dengan tuntutan pemerintah yang mengatakan bahwa sebuah Perguruan Tinggi diberi nama Institut harus memiliki beberapa fakultas, sementara Perguruan Tinggi kita ini tidak memiliki fakultas, melainkan hanya ada tiga program studi, maka ia harus berubah menjadi sebuah Sekolah Tinggi. Karena itu lembaga ini berubah nama menjadi Sekolah Tinggi Pastoral "Atma Reksa", disingkat Stipar sampai sekarang. "Atma Reksa" adalah dua kata berasal dari bahasa Sanskerta, yakni: 'atma' yang berarti "jiwa, roh, semangat" dan "reksa" yang berarti "melayani". Secara harfiah "atma reksa" berarti "jiwa atau semangat melayani". Apa hakikat "melayani" yang terkandung dalam "atma reksa" tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan sejarah, tujuan dan proses berdirinya serta formasi lembaga Sekolah Tinggi Pastoral tersebut terhadap para calon Guru Agama Katolik dan calon Fungsionaris Pastoral. Untuk memahami hakikat pelayanan dalam "atma reksa", kita perlu membedakannya secara singkat dari pelayanan pada umumnya.

Pelayanan Umum Sehari-hari

Kata "melayani" atau "pelayanan" sangat akrab bahkan identik dengan kehidupan bersama umat manusia. Dalam kehidupan bersama ada pelayanan atau perbuatan melayani. Kita sering mendengar adanya macam-macam pelayanan, seperti pelayanan hotel, pelayanan jasa bank, pelayanan transportasi dan lain-lain. Jenis pelayanan (*service*) demikian, jelas ada uang ada pelayanan, tanpa uang tidak ada pelayanan. Artinya setiap pelayanan yang diberikan diukur dengan uang, alias tidak pernah gratis atau cuma-cuma (*gratuitus*, Lat., artinya "cuma-cuma" atau "gratis").

Dalam birokrasi pemerintahan pun kita mendengar ungkapan: Pemerintah "melayani rakyat atau masyarakat" (Singgih, 1997: 15). Benarkah pelayanan terjadi juga dalam dunia birokrasi? Jawabannya tentu benar. Dalam birokrasi ada pelayanan. Namun pelayanan dalam birokrasi terjadi karena dikendalikan oleh jabatan dan dalam dunia bisnis pelayanan dikendalikan oleh uang. Kalau ada pelayanan dalam birokrasi dan

bisnis, maka pelayanan tersebut terjadi karena ketaatan kepada jabatan dan perhitungan uang. Kedua jenis pelayanan tersebut adalah pelayanan atas “komando” jabatan dan uang.

Selain itu, dalam dunia birokrasi, pelayanan terjadi “mengatas”, dari bawah ke atas. Artinya, yang “cilik” (kecil) melayani yang “gede” (besar). Penggunaan bahasa pun dihubungkan dengan jabatan dan uang. Orang “papan atas” lebih bebas menggunakan bahasa terhadap bawahan, sebaliknya bawahan “haram” menggunakan bahasa yang merendahkan atasan, kendati “layak” digunakan.

Dalam dunia birokrasi tidak ada pelayanan dalam arti sebenarnya (Singgih, 1997). Para pejabat berhubungan dengan rakyat dalam konteks jabatannya. Bahkan bila ia melayani rakyat, pelayanan itu dikendalikan jabatannya dalam birokrasi. Jabatan memaksa dia harus melakukan suatu tugas, mau atau tidak mau, senang atau tidak senang. Ketika seorang pejabat melakukan turba ke desa-desa, perjalanan tersebut terikat jabatan dan sejumlah dana yang telah dianggarkan untuk tujuan tersebut. Di luar waktu tersebut tidak akan ada turba lagi.

Demikian pun dalam dunia bisnis ada juga pelayanan bagi, entah para pelanggan entah nasabah, atau apapun sebutannya. Jabatan dan uang menjadi kendali utama setiap orang dalam menjalankan tugas pelayanan. Jika seseorang tidak menjalankan tugasnya, jabatan bisa dicopot bahkan diberhentikan dan uang tidak dibayar. Pelayanan, baik birokrasi maupun bisnis, tidak mengandung makna pelayanan yang terdapat dalam “atma reksa”. Berikut, kita mencoba merefleksikan makna pelayanan yang terkandung dalam “atma reksa”.

Muatan “Melayani” dalam “Atma Reksa”

Stipar yang “Atma Reksa”

Bagaimana kandungan arti kata “melayani” dalam “Atma Reksa”? Ketika suatu nama dipilih untuk sebuah lembaga, para penggagas dan pemula mengidealkan sesuatu dengan lembaga yang dibangunnya itu. Nama menginspirasi Visi, Misi, Kinerja dan orang-orang “macam apa” yang akan dihasilkan oleh lembaga tersebut. Stipar adalah sebuah lembaga pendidikan yang menyiapkan para Guru Agama Katolik dan calon Fungsionaris Pastoral yang akan berkarya di tengah umat. Para kader pastoral yang disiapkan, diharapkan memiliki “jiwa atau semangat melayani”.

Semangat atau jiwa melayani yang terkandung dalam “atma reksa” adalah “semangat atau jiwa pastoral”, “semangat atau jiwa pelayanan penggembalaan Yesus Kristus”. Menjadi pelayan memang merupakan salah satu semangat dasar yang kuat dalam seluruh hidup, pengajaran, dan pengabdian Yesus (Sudhiharsa, 2006: 142). Ia juga membina para murid-Nya untuk memiliki semangat yang sama. Tujuan penggembalaan Yesus Kristus jelas seperti yang diungkapkan-Nya sendiri: “Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan” (Yoh 10:10). Hidup dan karya Yesus Kristus menunjukkan konsistensi pada ucapan-Nya tersebut. Para mahasiswa dan mahasiswi yang dididik dan ditempa dalam lembaga Stipar diharapkan memiliki semangat pelayanan Yesus Kristus. Mereka menjadikan semangat pelayanan Yesus Kristus sebagai semangat dasar hidup dan karya pelayanannya di tengah umat.

Pelayanan dengan Opsi mendahulukan ...

Yesus Kristus secara konsisten menjalankan tugas kegembaan-Nya untuk mencapai tujuan tersebut. Prinsip dasar pelayanan yang dipegang Yesus adalah “opsi mendahulukan ...” (Banawiratma, 2002: 21). Di dalam prinsip opsi mendahulukan, terdapat keadilan dan kebenaran. Atas dasar opsi mendahulukan ini, Yesus membalikkan arah pelayanan yang umum dikenal dan dilakukan masyarakat zaman-Nya. Bukannya pelayanan “mengatas”, orang kecil melayani orang “gede”, melainkan tipe pelayan “menurun”, yang punya jabatan dan kuasa “bungkuk” melayani orang kecil. Orientasi “wong cilik” merupakan pilihan dasar (*optio fundamentalis*)

pelayanan Yesus Kristus. “Wong cilik” adalah orang-orang kecil, miskin, lemah, korban ketidakadilan dan kaum yang terpinggirkan dalam masyarakat. Allah memihak kaum miskin bukan karena mereka suci, melainkan karena mereka miskin, menderita. Kepada orang-orang kecil itulah keselamatan datang dengan pewahyuan, pengetahuan dan pengertian akan rahasia-rahasia Kerajaan Allah (Mat 11:25-30) (Banawiratma, 2002).

Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, memperlihatkan secara konsisten tipe atau model pelayanan ini. Kita dapat mencatat beberapa dari antaranya sebagai sampel.

Dalam Perjanjian Lama, pembebasan orang Israel dari perbudakan Firaun (Kel 14) merupakan wujud kepedulian Allah terhadap kaum lemah dan tertindas. Allah mempunyai keprihatinan terhadap kaum tertindas. Atas dasar keprihatinan ini, Musa diutus untuk melayani Allah dengan memebaskan umat Israel, bahkan Musa sangat menderita sebagai konsekuensi tugas pelayanan yang diterimanya. Musa sangat menderita dan menjadi sasaran lontaran comohan umat Israel. Demikian pun para nabi sesudahnya, menyerukan keadilan terhadap sesama, terutama kaum lemah, seperti orang asing, yatim piatu, dan para janda (Yer 7:5-7) (Grassi, 1989: 36). Keprihatinan Allah terhadap kaum lemah dan tertindas harus menjadi semangat pelayanan para abdi-Nya yang hidup di tengah masyarakat zaman ini.

Tradisi profetik dalam Perjanjian Lama merupakan unsur mendasar dari pewartaan Yesus mengenai arti kemuridan. Yesus pun menerapkan pola yang sama. Ia mendahulukan pelayanan terhadap kaum kecil, sedangkan kaum penguasa diberi kejutan dari contoh sikap dan pelayanan-Nya terhadap orang kecil dan lemah. Dan benar, bahwa orang besar dan berkuasa dibuat-Nya bungkam melihat sikap-Nya terhadap orang kecil dan lemah serta terpinggirkan dalam masyarakat Yahudi.

Yesus menegur dua murid yang menginginkan kedudukan (Mrk 10:35-45). Tapi sebetulnya bukan hanya Yakobus dan Yohanes yang menginginkan kedudukan, melainkan murid-murid yang lain juga yang memarahi keduanya. Mereka juga cemas tidak kebagian kalau hanya diberikan kepada Yakobus dan Yohanes. Sebetulnya ada maksud yang sama di balik kemarahan mereka. Yesus menekankan, bahwa kalau mau menjadi besar mereka harus menjadi pelayan. Semangat melayani yang harus dibangun, bukan ambisi dilayani yang dikejar.

Yesus mendahulukan orang berdosa seperti halnya dokter ada untuk orang sakit. Hal ini dibuktikan-Nya ketika Ia dicemooh karena makan bersama dengan para pemungut cukai dan orang berdosa (Mrk 2:13-17). Bagi Yesus, martabat orang yang dilecehkan dan direndahkan dalam masyarakat harus dipulihkan. Kepedulian terhadap orang yang direndahkan martabatnya dalam masyarakat harus menjadi perhatian para pengikut-Nya.

Yesus membongkar rintangan sosial seperti tidak berbicara dengan wanita di depan umum (Yoh 4:4-30), maupun sekat rohani atau diskualifikasi ritual yang didirikan sebagai hasil hukum-hukum Kitab Suci tentang tahir dan najis (Mrk 5:28-29; bdk. Im 15:25-27). Yesus juga peduli terhadap orang sakit, lumpuh, tuli dan kerasukan roh jahat.

Pemberian makan kepada 5000 orang (Mat 14:13-21; Mrk 6:30-44; Luk 9:10-17) dan kepada 4000 orang (Mat 15:32-39; Mrk 8:1-10), Yesus mengajarkan para murid-Nya “kepekaan” dan “cepat tanggap” terhadap situasi gawat darurat yang dialami sesama dalam masyarakat. Dalam situasi demikian, pelayanan mesti segera diberikan, dan bukannya lari dari pelayanan.

Rasul Paulus pun melukiskan bahwa pelayanan terhadap orang kecil dan lemah jauh lebih diutamakan daripada orang kuat (1 Kor 12:22-23). Malah, sesama yang paling rendah, tidak masuk dalam hitungan atau yang muka hidungnya “tidak ada garis pinggir” alias muka jelek, harus diberikan perhatian khusus.

Kitab Suci terlalu kaya dengan contoh semacam ini. Di sini cukuplah beberapa yang telah dikutip di atas. Yang mau ditampilkan dari beberapa contoh ini adalah: “antara lain” dari ‘muatan’ pelayanan yang dituntut dari warga penyandang nama Atma Reksa.

Stipar dan Spiritualitas Pelayanan Yesus Kristus

Dalam diri para calon fungsionaris pastoral yang dibentuk di sekolah ini (Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa) mesti tertanam “semangat/jiwa melayani” seperti Yahwe dalam Perjanjian Lama dan Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru. “Spiritualitas pelayanan Yesus Kristus” harus menjadi spiritualitas pelayanan “atmareksawan/atmareksawati”, karena, entah disadari atau tidak, mereka sudah dipanggil untuk “mengikuti Yesus”.

Tuntutan “mengikuti Yesus” keras. Namun maksudnya bukan untuk mempersulit para pengikut-Nya, melainkan untuk memungkinkan mereka mengambil bagian secara penuh dalam karya Yesus dan meniru kegiatan-Nya. Model pendekatan Yesus yang dinilai radikal didasarkan pada ajaran para nabi pada zaman dahulu mengenai pembaharuan sosial (Grassi, 1989: 40). Yahwe Allah telah mengadakan (pakta) perjanjian dengan kaum miskin untuk melawan mamon, melawan berhala akumulasi kekuasaan dan kekayaan. Yesus sebagai kehadiran Allah adalah sekaligus merupakan simbol konflik antara Allah dengan Mamon (Banawiratma, 2002: 53).

Pilihan untuk setia mengikut Yesus dengan mendahulukan kaum miskin dan tertindas (*preferential option for and with the poor and the oppressed*) mesti menjadi pilihan atmareksawan/atmareksawati dan itulah semangat yang mesti ditanam secara mendalam selama masa-masa formasi di lembaga Stipar.

Demikian refleksi awal dari kekayaan “muatan” pelayanan dalam Atma Reksa. Lain orang, lain lagi refleksinya, silakan! Itulah kekayaan muatan pelayanan dalam Atma Reksa yang selama ini menjadi kata “mati”, tanpa isi, justru karena tidak direfleksikan. Semoga refleksi awal ini meretas jalan bagi refleksi selanjutnya demi pembenahan mental para “atmareksawan dan atmareksawati” untuk menghayati spiritualitas pelayanan Yesus Kristus, yang melayani bukan karena “komando” jabatan dan uang, tetapi yang melayani “tanpa pamrih” dengan prinsip dasar **mendahulukan...**! Dan, semoga pendidikan di *Alma Mater* Stipar dapat **mengobarkan Atma** dan **meningkatkan Reksa** para calon Guru Agama Katolik dan Fungsionaris Pastoral masa depan.

Daftar Pustaka

- Banawiratma, J. B. , *10 Agenda Pastoral Transformatif* . Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Grassi, Yoseph A. , *Tindak Peduli Dalam Kehidupan Sosial*, J. Drost (penerj.). Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Sudiharsa, Raymundus, “Iman dan Budaya dalam Agenda Misi Gereja”, dalam Komisi Teologi KWI, *Dialog Iman dan Budaya*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2006.
- Singgih, Emanuel Gerit, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad Ke-21*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.